



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI MELALUI
PEMBIASAAN PADA SISWA MTs AL-ISLAMİYAH 242
JAKARTA**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v2i2.48>

Arizka Harisah¹, Anggreini Arfrellina², Arum Larasati³

¹ Universitas PTIQ

² Institut Agama Islam Jamiat Kheir

³ Institut Agama Islam Jamiat Kheir

¹arizkaharisa@ptiq.ac.id

²arfrellina12@gmail.com

³arumlarasati077@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan kepada siswa di MTs Al- Islamiyah 242. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa MTs. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa MTs, yaitu (1) Guru sebagai pendidik. (2) Guru sebagai pembimbing. (3) Guru sebagai teladan dan panutan. (4) Guru sebagai penasihat. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa MTs, yaitu (1) Latar belakang siswa. (2) Rendahnya minat siswa. (3) Lingkungan sekolah. (4) Sarana dan prasarana.

Kata kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Karakter Islami, Pembiasaan

ABSTRACT

¹Arizka Harisah, Dosen Fakultas Psikologi, Universitas PTIQ, Jakarta

² Anggreini Arfrellina, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

³ Arum Larasati, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic character values through habituation to students at MTs Al-Islamiyah 242. In addition, this study also aims to identify factors that hinder Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic character values through habituation in junior high school students. This research uses a field research method with a qualitative descriptive approach. The results showed the role of Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic character values through habituation in MTs students, namely (1) Teachers as educators. (2) Teachers as mentors. (3) Teachers as role models and role models. (4) Teacher as an advisor. Factors that hinder Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic character values through habituation in MTs students, namely (1) Student background. (2) Low student interest. (3) School environment. (4) Facilities and infrastructure.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education Teacher, Islamic Character Values, Habituation*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Tujuan pengembangan siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Salah satunya dilakukan melalui sekolah, sekolah adalah lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswinya. Pendidikan di Sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang diperoleh (pernah dilakukan) di Sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau

⁴ Republik Indonesia and Undang-Undang Nomor. “Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Cet. II, 20AD.

belajar, dan tertarik terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar agama Islam sebagai pengetahuan.⁵

Peran guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁶ Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁷ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya penurunan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia.⁸ Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di Sekolah,

⁵ Moch Sya'roni Hasan et al, "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020):36–56. <https://doi.org/10.35309/ALINSYIROH.V6I1.3815>.

⁶ Abuddin Nata, Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama: 2005.

⁷ Toto Suharto, *Rekonstruksi Dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, 2005.

⁸ Ummu Kalsum, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa", *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 76–95.

jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di Sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami. Sebagai mana firman Allah SWT: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah SWT dan kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Q.S Al-Ahzab : 21)”.⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam Kelas, guru di MTs masih cenderung menggunakan metode yang berorientasi pada guru dan lebih kepada pentransferan ilmu saja, padahal kurikulum yang digunakan adalah berbasis karakter, sehingga masih banyak siswa yang belajarnya masih bergantung pada guru dan memiliki perilaku yang belum sesuai dengan akhlakul karimah. Contohnya, belum tertanam rasa kesetiakawanan. Dengan demikian siswa yang memiliki kecerdasan lebih, yang sering mendapat perhatian dari guru, sedangkan siswa yang kemampuan di bawah rata-rata sering sekali tidak mendapat perhatian, sehingga dengan keadaan yang seperti itu ada beberapa siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan karakter Islami seperti senyum, salam sapa, sopan, dan santun jarang dilakukan.

LITERATURE REVIEW

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bila diselusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa.¹⁰ Interaksi antara ketiga komponen utama sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiganya tidak bisa hilang dalam suatu proses pembelajaran. Yang paling berperan disini adalah seorang guru karena merekalah yang menentukan lancar tidaknya suatu proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya. Kita harus mengetahui peran seorang guru.

⁹ Departemen Agama RI Al-qur'an dan Terjemah

¹⁰ Fitri Anisa and Eko Yuliyanto, *“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia di SMA Teuku Umar Semarang”* In Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 2017.

Semua orang menyakini, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di Sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semu itu menunjukkan bahwa setiap orang yang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat perkembangan secara optimal.

Betapa besar jasa seorang guru terhadap peningkatan mutu anak didik, apalagi dalam hal pendidikan agama islam, untuk lebih optimal guru harus mengetahui perannya, yang menurut Yelon dan Weinstein yaitu: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹¹ Menurut Wina Sanjaya didalam bukunya mengemukakan, bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidsk mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.¹² Dalam penelitian ini peran guru difokuskan sebagai berikut :

1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

¹¹ Mujamil Qomar, “*Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia*” J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) 1, no. 2 (2016): 194-205.

¹² Faulina Sundari, “*Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD,*” 2017.

standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan Kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.¹³ Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlihat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

3) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.¹⁴ Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hlm. 237

¹⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1985, hlm. 96

mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman, dan kesalahan, pakaian hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

4) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.¹⁵

Dengan melihat peran-peran guru di atas dapat disimpulkan, bahwa guru adalah ujung tombak suatu pendidikan yang khususnya guru Pendidikan Agama Islam, karena semua yang dilakukan seorang guru akan menjadi panutan terhadap peserta didiknya. Tidak hanya peranan guru profesi pendidikan dan tugas seorang guru tersebut.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang diberikan tugas memberikan pengajaran dan pendidikan akan nilai-nilai ajaran islam. Sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis, guru adalah

¹⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2012.

orang yang bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga pengajar. Sebagai pengajar bertanggung jawab agar siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tanggung jawab. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Q.s An-Nisa : 58 menjelaskan :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.s An-nisa : 58)¹⁶

Pengertian agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama adalah obor yang menerangi seseorang untuk menempuh jalan kebaikan serta mengatur perhubungannya dengan khaliknya, dan hubungan keluarga dan Masyarakatnya.¹⁷ Dengan demikian agama Islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada umat manusia mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia dan lingkungannya serta agama fitrah dan agama amalan, agama rohani dan perasaan, agama logika dan fikiran, agama masyarakat dan peraturan.¹⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab bidang agama yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik dan seseorang atau pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah, tidak hanya menyampaikan materi namun guru harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat contoh guru tersebut.

c. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam UUSPN 0.2/1989 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.

¹⁷ Arini Amalia, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*, IAIN SALATIGA, 2019.

¹⁸ Yunus, *Metodik Khusus*, 8.

Islam. Dalam penjelasannya dinyatakan, bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Pembelajaran Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam arti luas tersebut, meskipun Masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Kementerian pendidikan nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Kementerian agama melalui direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. 4 (empat) karakter paling terkenal dari nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), Amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai Ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan Tindakan seseorang diupayakan selalu

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengektifan PAI di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022, 75.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76

berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²¹ Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai Islam dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²²

Menurut tafsir strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius Madrasah diantaranya melalui : (1) Memberikan contoh (teladan); (2) Membiasakan hal-hal yang baik; (3) Menegakkan disiplin; (4) Memberikan motivasi dan dorongan; (5) Memberikan hadiah terutama psikologis; (6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) Penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.²³

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁴ Menurut pendapat tersebut penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu bagian sistematis untuk menemukan teori dari kancan (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.²⁵ Penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui pembiasaan pada Siswa MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Diva press, 2011

²² Oktatul Sandowil, A Mury Yusuf, and Herman Nirwana. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3940–43.

²³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 2000.

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

²⁵ Farida Nugrahani and M Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books 1, no. 1 (2014)

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan tingkat keabsahan data yang diuji dengan teknik pengamatan mendalam, triangulasi, dan diskusi, serta menggunakan analisis data *reduction, display, dan conclusion*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta

Dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter islami pada siswa di MTs Al Islamiyah 242 Jakarta, peneliti menginterpretasikan bahwa terdapat dasar yang digunakan sesuai landasan. Adapun dasar dalam meningkatkan nilai-nilai karakter Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Ada beberapa macam peran guru pendidikan agama islam yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada MTs Al Islamiyah 242 Jakarta yaitu sebagai berikut :

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa tetapi juga menjadi teladan dalam hal sikap, etika, dan kepemimpinan. Sebagai panutan, seorang guru diharapkan memiliki standar kualitas yang tinggi, termasuk kemampuan untuk bertanggung jawab, menjaga wibawa, bersikap mandiri, dan disiplin. Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan menjaga kedisiplinan siswa agar tetap berada dalam jalur norma sosial dan moral yang berlaku.²⁶

Sebagaimana hasil penelitian di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta menunjukkan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara

²⁶ Haji Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

aktif berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa. Mereka memberikan dorongan melalui motivasi dan pengawasan kedisiplinan, yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang baik dan terpuji. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif seperti mengajarkan nilai senyum, sapa, salam, sopan santun, serta kebiasaan membaca doa dan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran. Di akhir pelajaran, kegiatan diakhiri dengan doa kembali untuk membentuk rasa syukur dan kesadaran spiritual siswa. Guru juga menginisiasi praktik sholat zuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh (pidato atau ceramah) untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri, serta pembiasaan bersholawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter Islami siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan sosial yang diharapkan.

b) Guru sebagai Pembimbing

Guru sering diibaratkan sebagai seorang pembimbing perjalanan yang memiliki peran penting dalam mengarahkan, menuntun, dan mendampingi siswa dalam perjalanan pendidikan mereka. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru bertanggung jawab atas kelancaran dan kesuksesan perjalanan tersebut. Sebagai seorang pembimbing, guru tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga memastikan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan karakter yang baik dan terpuji.²⁷

Hasil penelitian di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral dalam membimbing siswa agar memiliki

²⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 237

karakter Islami yang kuat. Dengan penuh kesabaran, guru Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menjauhkan siswa dari perilaku tercela, seperti sikap kasar, tidak hormat, atau tidak peduli terhadap sesama. Guru selalu mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar Sekolah. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten, dengan tujuan membentuk perilaku yang lebih baik. Melalui pembiasaan ini, guru Pendidikan Agama Islam berharap dapat membangun pondasi karakter yang kuat sehingga siswa dapat menjalani kehidupan dengan adab dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

c) Guru sebagai Model dan Suri Tauladan

Sebagai seorang pendidik, ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam membentuk kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Aspek-aspek tersebut mencakup sikap dasar, cara berbicara dan gaya bicara yang baik, kebiasaan dalam bekerja, sikap terhadap pengalaman dan kesalahan, cara berpakaian yang sopan dan rapi, hubungan kemanusiaan, proses berpikir yang matang, serta menjaga kesehatan dan gaya hidup secara umum.²⁸ Sikap profesional guru dalam aspek-aspek ini tidak hanya mencerminkan integritas pribadi mereka, tetapi juga menjadi model bagi siswa yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter. Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa. Siswa tetap harus diberi ruang untuk mengembangkan gaya hidup pribadi sesuai nilai dan potensi masing-masing.

²⁸ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 120.

Hasil penelitian di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kepribadian yang sangat patut dicontoh. Beliau tidak hanya memiliki gaya bicara yang sopan, namun juga menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam menjalankan tugasnya. Guru Pendidikan Agama Islam ini selalu berpenampilan rapi dan sopan, mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, hubungan yang baik dengan seluruh elemen Sekolah, baik sesama guru, staf, maupun siswa, menjadikannya sosok yang dihormati dan disegani. Di lingkungan Sekolah, beliau juga secara konsisten menanamkan dan mempraktikkan pembiasaan nilai-nilai positif seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Kebiasaan positif ini tidak hanya diterapkan pada siswa tetapi juga pada rekan guru lainnya, menciptakan budaya yang penuh kehangatan dan penghormatan di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta.

d). Guru sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua siswa, dalam membimbing perilaku dan membentuk karakter mereka. Meskipun guru mungkin tidak selalu memiliki pelatihan khusus sebagai konselor, pengalaman dan kepedulian mereka memungkinkan mereka untuk memberikan nasihat dan arahan dalam banyak situasi.²⁹ Namun, guru juga menyadari batasan dalam memberikan nasihat di luar kompetensi profesional mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku siswa yang melanggar peraturan atau tidak konsisten dalam menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam

²⁹ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 120.

mengoreksi dan membimbing. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan menyampaikan nasihat sebagai upaya pembinaan. Jika ada siswa yang sering mengulang kesalahan atau tidak menunjukkan perubahan dalam perilakunya, guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman ini dirancang tidak untuk menghukum secara keras, tetapi untuk membangun kesadaran dan pemahaman akan pentingnya disiplin dan sopan santun sesuai nilai-nilai Islami.

1. Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta

- a. Latar Belakang Siswa

Aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anakdiantaranya adalah contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian, karena para siswa berangkat dari latarbelakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanan juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa,dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang baik maka kepribadian atau akhlak anak akan baik dan apabila siswa berada dalam lingkungan keluarga yang kurang baik maka anak akan memiliki karakter yang kurang baik pula.

- b. Lemahnya Minat Siswa

Lemahnya minat siswa, minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarikbaginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan daripelajaran itu. ³¹ Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang sangat mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami

³⁰ Halasan Simanullang, Wahjoedi, and Ari Sapto, “*Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*,” in Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.

³¹ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, “*Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*,” Prosiding Sesiomadika 2, no. 1c, 2020.

adalah lemahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti muhadhoroh dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Padahal kegiatan inilah yang menjadi penunjang dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa di luar Sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak.³² Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang menjadi penghambat kegiatan penanaman nilai-nilai-nilai karakter islami adalah lingkungan Sekolah. Siswa ada yang bersembunyi di dalam Kelas, atau pergi ke Rumah warga untuk menghindari kegiatan, bahkan ada yang pergi ke Warnet (Warung internet). Siswa yang seperti inilah yang belum menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun secara maksimal.

d. Sarana Pra Sarana

Sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk membentuk karakter siswa.³³ Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta, sarana dan prasarana masih belum memadai, diantaranya seperti Musala yang terlalu sempit, buku-buku yang menunjang juga masih sangat kurang, dalam kegiatan belajar mengajar masih jarang menggunakan LCD. Sarana yang diharapkan bisa menjadi penunjang terbentuknya karakter islami khususnya senyum, sapa, salam, sopan dan santun menjadi terkendala. Guru pendidikan Agama Islam tetap berupaya agar siswa memiliki karakter Islami yang diharapkan.

³² Hafri Khaidir Anwar; Martunis, and Fajriani, “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja di Kota Banda Aceh*”, JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling 4, no.2 (2019)

³³ Munirwan Umar, “*Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*”, JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 2, no.1 (2016): 18-29

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui pembiasaan pada siswa di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta antara lain: Pertama, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik; Kedua, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing; Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan tauladan dan Keempat, guru sebagai penasehat. Faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta antara lain pertama, latar belakang siswa yang berbeda. Latar belakang siswa yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa, siswa yang memiliki perhatian dari orang tua akan berperilaku yang baik dan sebaliknya siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua memiliki perilaku yang kurang baik di Sekolah. Kedua, Lemahnya minat siswa. Lemahnya minat siswa menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter islami pada siswa, siswa yang memiliki minat keagamaan rendah kini sedang menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Ketiga, lingkungan Sekolah. Lingkungan Sekolah menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami pada siswa, contohnya ketika diadakan kegiatan keagamaan ada siswa yang bersembunyi di dalam Kelas atau bahkan pergi ke Rumah warga. Keempat, Sarana/Fasilitas. Sarana/Fasilitas menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam, sarana atau fasilitas di MTs Al-Islamiyah 242 Jakarta masih tergolong minim. Musala yang ada terlalu kecil, tidak dapat menampung seluruh siswa, sehinggalah kegiatan shalat berjamaah dilakukan sesuai kelas masing-masing, masih kurangnya alat-alat penunjang untuk kegiatan belajar mengajar dan kurangnya buku-buku yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai karakter islami di Perpustakaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Haryadi, M.Pd, Selaku dekan IAI Jamiat Kheir dan Dosen mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan jurnal ini.
2. Ibu Ridma Diana, M.Pd, selaku Dosen IAI Jamiat Kheir mata kuliah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, atas kesabaran dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik.
3. Arizka Harisa. M, Si. Selaku Dosen psikolog Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, terimakasih atas dukungan selama proses penulisan jurnal ini.
4. Seluruh teman-teman semester 7 atas dukungan dan semangat yang telah di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arini. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus. IAIN SALATIGA, 2019.
- Anisa, Fitri, and Eko Yuliyanto. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia Di Sma Teuku Umar Semarang. In Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 2017.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis Martunis, and Fajriani Fajriani. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling 4, no. 2 (2019).
- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Diva press, 2011.
- Indonesia, Republik, and Undang-Undang Nomor. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Cet. II, 20AD.
- Kalsum, Ummu. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa. Jurnal Inspiratif Pendidikan 7, no. 1 (2018): 76–95.
- Muhaimin, Haji. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nabillah, Tasya, and Agung Prasetyo Abadi. Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. Prosiding Sesiomadika 2, no. 1c (2020).
- Nata, Abuddin, and Fauzan. Filsafat Pendidikan Islam. Gaya Media Pratama. 2005.
- Nata, H Abuddin. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia. Kencana, 2012.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books

- 1, no. 1 (2014).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qomar, Mujamil. Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2016): 194–205.
- Sandowil, Oktatul, A Mury Yusuf, and Herman Nirwana. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3940–43.
- Simanullang, Halasan, Wahjoedi Wahjoedi, and Ari Sapto. Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* 2016.
- Suharto, Toto. *Rekonstruksi Dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. 2005.
- Sundari, Faulina. *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia Sd*. 2017.
- Sya'roni Hasan, Moch, Nurul Chumaidah, Stit Al-Urwatul, and Wutsqo Jombang. "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020): 36–56. <https://doi.org/10.35309/ALINSYIROH.V6I1.3815>.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 2000.
- Umar, Munirwan. Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2. (2016). no. 1; 18–29.